

## **PERJALANAN PENDIDIKAN KATOLIK DARI SPG DON BOSCO KE SMASK ST.**

### **JOHN PAUL II MAUMERE**

#### **1. Akar dari Sebuah Perjuangan: SPG Don Bosco**

Tahun 1962 menjadi tonggak sejarah penting bagi dunia pendidikan di Maumere, Kabupaten Sikka. Di tengah keterbatasan fasilitas dan akses pendidikan, tiga sosok visioner muncul membawa ide besar yang akan mengubah arah masa depan generasi muda di daerah ini. Mereka adalah Bapak Solapung, Bapak Mus Dacunha, dan Mama Rosalia Kru'ut.

Saat itu, kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik di Kabupaten Sikka masih sangat minim. Hanya ada satu lembaga pendidikan guru yang berdiri di daerah ini, yakni SPG Bhaktyarsa, yang didirikan oleh Kongregasi SS*ps* (*Servae Spiritus Sancti*) pada tahun 1959. Sekolah ini menjadi wadah pembentukan calon guru, namun hanya dibuka untuk peserta didik perempuan. Keputusan itu tentu membawa kemajuan bagi kaum perempuan, tetapi di sisi lain menciptakan ketimpangan bagi putera-putera daerah yang juga memiliki semangat untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan.

Para pemuda Sikka yang ingin menjadi guru terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke daerah lain, seperti ke SGA di Ndao untuk melanjutkan pendidikan. Biaya perjalanan yang tinggi dan fasilitas yang terbatas membuat tidak semua keluarga mampu melakukannya. Kondisi inilah yang menumbuhkan keprihatinan mendalam di hati tiga tokoh pendidik dari Maumere. Mereka merasa sudah saatnya ada sekolah guru di Sikka yang juga membuka pintu bagi peserta didik laki-laki.

Dengan semangat pengabdian dan cinta terhadap pendidikan, ketiganya sepakat mendirikan sebuah sekolah baru yang dapat menampung dan mendidik calon guru laki-laki. Sekolah itu kemudian berdiri di halaman gereja Santo Yoseph Maumere, dan diberi nama SPG Don Bosco. Nama itu dipilih bukan tanpa alasan. Para pendiri terinspirasi oleh sosok Santo Yohanes Don Bosco, seorang santo yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik kaum muda dengan penuh cinta kasih dan pengabdian. Don Bosco dikenal karena pelayanannya yang tulus terhadap anak-anak miskin dan terlantar, memberikan mereka pendidikan gratis dan pembinaan moral. Semangat Don Bosco itulah yang ingin dihidupi oleh para pendiri sekolah ini.

Kepala sekolah pertama yang diangkat adalah Mama Rosalia Kru'ut, seorang pendidik perempuan yang dikenal disiplin, tegas, dan berwibawa. Di bawah kepemimpinannya, SPG Don Bosco mulai berjalan dengan segala kesederhanaan. Gedungnya masih terbuat dari bambu, berdinding papan, berlantai tanah, dan beratap rumbia. Namun, di balik kesederhanaan itu, tersimpan semangat luar biasa dari para guru dan siswa. Jumlah murid yang mendaftar semakin banyak, hingga ruang-ruang kelas yang sempit tak lagi mampu menampung mereka.

Melihat hal itu, Mama Rosalia berinisiatif untuk memperbaiki bangunan sekolah. Ia mencari bantuan dan dukungan agar anak-anak bisa belajar dengan lebih nyaman. Dalam perjuangan tersebut, datanglah seorang tokoh penting yang menjadi pelindung sekaligus penopang bagi berdirinya SPG Don Bosco: Pater F. Cornelissen, SVD.

## **2. Pater F. Cornelissen: Sang Pelindung Pendidikan**

Pater F. Cornelissen, SVD, adalah seorang misionaris asal Belanda yang telah tiba di Flores sejak tahun 1925. Beliau dikenal karena dedikasi dan kecintaannya terhadap dunia pendidikan, ia telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan penting, seperti SDK Lela I dan Seminari Sikka.

Melihat tekad Mama Rosalia dan para guru yang bekerja tanpa lelah, Pater Cornelissen tergerak untuk membantu. Ia berusaha mencari lahan yang lebih luas agar sekolah dapat berkembang. Berkat kerja sama yang erat antara beliau, Mama Rosalia, dan Keuskupan Agung Ende, akhirnya diperoleh tanah seluas lebih dari tiga hektar untuk pembangunan sekolah yang lebih permanen.

Pembangunan pun dimulai. Gedung-gedung baru didirikan, asrama dibangun untuk menampung siswa yang berasal dari luar kota, dan fasilitas belajar secara bertahap dilengkapi. Semua dana pembangunan dikelola langsung oleh Pater Cornelissen sendiri. Ia bahkan tinggal di asrama sekolah dan menjadi “Bapak Asrama” yang mengurus kebutuhan para siswa sehari-hari.

Sebagai bapak asrama, Pater Cornelissen memastikan bahwa para siswa mendapatkan makanan yang cukup, tempat tinggal yang layak, dan suasana belajar yang kondusif. Ia mendidik mereka dengan kasih dan disiplin. Di bawah bimbingannya, para siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar tentang nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran.

### **3. Kepemimpinan Mama Rosalia Kru'ut (1962–1970)**

Masa kepemimpinan Mama Rosalia Kru'ut merupakan fondasi penting dalam sejarah SPG Don Bosco. Meskipun sarana dan prasarana sekolah masih terbatas, beliau memimpin dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Tidak ada masalah besar yang mengguncang sekolah selama masa jabatannya.

Tenaga pendidik memang masih minim, namun berkat kepemimpinan yang konsisten dan disiplin, kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Mama Rosalia dikenal memiliki kemampuan administrasi yang kuat dan selalu menekankan kedisiplinan serta kerja sama. Di bawah kepemimpinannya, regulasi sekolah berjalan teratur, dan kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik meskipun dalam keterbatasan.

Pada penghujung masa kepemimpinannya, kesehatan mental beliau mulai menurun akibat tekanan dan kelelahan. Dalam masa peralihan kepemimpinan, beliau tiba-tiba menghilang dan tidak diketahui keberadaannya. Beberapa waktu kemudian, kabar duka datang, Mama Rosalia Kru'ut telah berpulang, meninggalkan duka mendalam sekaligus warisan berharga bagi dunia pendidikan Sikka.

Menanggapi situasi tersebut, Pater Cornelissen segera menghubungi Uskup Agung Ende, Mgr. Donatus Djagom, SVD, untuk meminta penunjukan kepala sekolah yang baru. Atas pertimbangan bersama, ditunjuklah Bapak Lukas Lusi, seorang sarjana muda yang baru menyelesaikan pendidikannya, untuk melanjutkan kepemimpinan SPG Don Bosco. Awalnya, ia menolak karena merasa belum berpengalaman. Namun, atas dorongan dan kepercayaan Pater Cornelissen, ia akhirnya menerima tanggung jawab tersebut dengan penuh kerendahan hati.

### **4. Kepemimpinan Bapak Lukas Lusi (1970-1990): Masa Transisi dan Pengabdian**

Masa kepemimpinan Bapak Lukas Lusi merupakan masa penting dalam sejarah SPG Don Bosco. Dengan semangat muda dan pengetahuan yang masih segar, beliau menghadapi tantangan besar di tengah keterbatasan dana dan fasilitas.

Bangunan sekolah kala itu masih sederhana, terdiri atas enam ruang kelas dengan meja dan kursi kayu jati. Penerimaan siswa pun dibatasi karena daya tampung yang terbatas. Dana dari

pemerintah sangat minim, dan gaji guru hanya sekitar Rp 2.500 per bulan. Meski demikian, semangat mengajar tidak pernah padam.

Bapak Lukas dikenal sebagai sosok pemimpin yang rendah hati dan peduli terhadap siswanya. Ia sering mengunjungi rumah-rumah siswa yang tinggal di luar asrama untuk memastikan mereka belajar dengan baik. Ketika mengetahui banyak siswa yang kesulitan ekonomi, beliau dengan tulus menampung mereka di rumah pribadinya. Beliau pernah menampung 16 siswa kurang mampu dan membiayai mereka dengan dana pribadi. Kini, rumah itu dikenal sebagai Mes Guru John Paul II. Selain itu, Bapak Lukas juga mengadakan kursus pendidikan bagi para guru tua yang belum memiliki ijazah SPG, agar mereka dapat memenuhi kualifikasi sebagai pengajar.

Namun, perjalanan beliau tidak selalu mudah. Ia menghadapi tekanan politik dan sosial karena bukan orang asli Sikka. Beberapa tokoh dan rekan guru sempat menentang kepemimpinannya. Meski demikian, ia tetap fokus pada tugas utamanya: mendidik dan memimpin dengan hati. Di bawah kepemimpinannya, SPG Don Bosco mencetak banyak siswa berprestasi. Nilai Ujian Negara selalu bagus, dan banyak piala diraih dalam berbagai lomba akademik maupun non-akademik. Ia juga dikenal menciptakan suasana kerja yang harmonis di antara para guru. Jika ada perselisihan, ia selalu menyelesaikannya dengan pendekatan kekeluargaan.

## **5. Transformasi: Dari SPG Don Bosco ke SMA Yohanes Paulus II**

Memasuki tahun 1980-an, muncul isu nasional mengenai perubahan sekolah kejuruan menjadi sekolah umum. Isu ini perlahan sampai ke Maumere. Menanggapi isu ini, SPG Don Bosco yang awalnya hanya menerima siswa laki-laki mulai membuka pendaftaran bagi siswa perempuan sebagai bentuk antisipasi.

Tahun 1989 menjadi momen penting. Peraturan baru dari pemerintah secara resmi mengubah SPG menjadi sekolah umum (SMA). Maka, SPG Don Bosco pun berubah menjadi SMA Katolik Yohanes Paulus II. Nama ini dipilih karena bertepatan dengan kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Maumere pada tahun 1989, di lapangan Gelora Samador tepat di dekat kompleks sekolah.

Perubahan ini tentu tidak mudah. Butuh restrukturisasi besar-besaran, baik dari segi kurikulum, struktur organisasi, maupun fasilitas. Namun, semangat Don Bosco tetap hidup dalam

setiap langkah perubahan itu. Bapak Lukas Lusi memimpin hingga satu tahun setelah SK perubahan dikeluarkan, untuk memastikan angkatan terakhir SPG Don Bosco dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Setelah itu, ia beralih menjadi guru sejarah dan seni di SMA Yohanes Paulus II.

## **6. Kepemimpinan Bapak Agus Wisu (1989–1998): Arsitektur Resiliensi Dan Transisi Institusional:**

### **• Dialektika Perubahan: Dari Don Bosco menuju Yohanes Paulus II**

Masa jabatan Bapak Agus Wisu (1989–1998) berdiri di atas persimpangan sejarah yang krusial bagi pendidikan Katolik di Kabupaten Sikka. Periode ini ditandai oleh fenomena diskontinuitas kebijakan pendidikan nasional yang mengharuskan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Don Bosco untuk melakukan reorientasi total. Secara filosofis, ini adalah momen "metamorfosis" di mana sebuah institusi harus menanggalkan identitas lamanya demi kelangsungan hidup di masa depan.

Agus Wisu memimpin proses transisi ini bukan sekadar sebagai manajer administratif, melainkan sebagai nakhoda yang menavigasi krisis identitas. Pemilihan nama "SMASK Yohanes Paulus II" merupakan sebuah keputusan visioner yang mengikat institusi pada narasi universal Gereja Katolik. Kedatangan Paus Yohanes Paulus II ke Maumere pada tahun 1989 bukan hanya peristiwa seremonial, melainkan menjadi *spiritus movens* (roh penggerak) yang memberikan legitimasi sakral bagi keberadaan SMA ini. Di bawah kepemimpinan beliau, transisi dari sekolah keguruan ke sekolah menengah atas dijalankan dengan model dualitas kurikulum yang kompleks selama periode 1989-1991, guna memastikan hak-hak angkatan terakhir SPG tetap terpenuhi tanpa mengabaikan tunas baru siswa SMA.

### **• Manajemen Krisis dan Eksodus Tenaga Pendidik**

Salah satu tantangan paling berat yang dihadapi dalam tiga tahun pertama adalah krisis modal manusia (*human capital*). Kebijakan pemerintah yang mewajibkan guru-guru berstatus PNS untuk kembali ke pangkalan sesuai SK penempatan yang mayoritas berada di jenjang pendidikan dasar menciptakan vakum instruksional yang mengancam stabilitas KBM.

Bapak Agus Wisu merespons krisis ini dengan strategi konsolidasi internal. Beliau membangun solidaritas di antara tenaga pendidik yayasan untuk memikul beban pengabdian yang lebih besar. Meskipun sekolah sempat mengalami kekurangan guru secara kuantitas, beliau tetap menjaga standar kualitas agar lulusan pertama SMA (tahun ajaran 1991–1992) memiliki daya saing yang setara dengan institusi mapan lainnya. Kepemimpinan beliau dalam fase ini adalah bentuk nyata dari kepemimpinan transformasional, di mana keterbatasan sumber daya tidak menjadi penghalang bagi pencapaian standar akademik minimum yang ditetapkan oleh negara dan yayasan.

#### • Liturgi Penderitaan: Gempa 1992 dan Rekonstruksi Moral

Puncak dari ujian kepemimpinan Agus Wisu terjadi pada 12 Desember 1992. Gempa bumi tektonik yang meluluhlantakkan Maumere menghancurkan hampir seluruh infrastruktur fisik SMAK Yohanes Paulus II. Secara sosiologis, kehancuran fisik bangunan seringkali diikuti oleh kehancuran moral dan semangat kolektif. Namun, Agus Wisu memilih jalan perlawanan terhadap keputusan.

Pendidikan tetap dilanjutkan di bawah tenda-tenda dan ruang darurat berdinding tripleks. Fenomena ini dapat dianalisis sebagai bentuk pedagogi harapan. Beliau membuktikan bahwa **eksistensi sekolah tidak terletak pada kemegahan arsitektur beton, melainkan pada interaksi pedagogis antara guru dan murid**. Kerangka besi bangunan yang tersisa dari bencana tersebut tidak dihancurkan, melainkan dijadikan fondasi dasar untuk pembangunan gedung baru. Hal ini menjadi simbol kuat bagi masa jabatannya: membangun masa depan di atas sisa-sisa reruntuhan dengan semangat resiliensi yang tak tergoyahkan. Hingga akhir masa jabatannya di tahun 1998, beliau telah berhasil memulihkan martabat sekolah dari kehancuran fisik menjadi sebuah institusi yang kokoh secara mentalitas.

## 7. Reksa Pedagogis Dan Integritas Karakter: Kepemimpinan Petrus Jelalu (1998–2004)

### ● Paradigma "*Cura Personalis*" dan Standarisasi Mutu

Jika masa jabatan Agus Wisu adalah era "pembangunan fondasi di tengah badai", maka masa kepemimpinan Bapak Petrus Jelalu (1998–2004) adalah era internalisasi nilai dan penguatan mutu. Memulai pengabdianya sejak zaman SPG (1986), beliau memiliki pemahaman fenomenologis yang mendalam tentang tradisi sekolah. Fokus utama beliau adalah menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menuju pembentukan manusia seutuhnya (*formatio personae*).

Implementasi kebijakan pembatasan jumlah siswa maksimal 35 orang per kelas adalah langkah revolusioner di tengah tren sekolah lain yang mengejar kuantitas siswa demi keuntungan finansial. Secara pedagogis, langkah ini mencerminkan prinsip **cura personalis** (perhatian terhadap pribadi secara individual). Dengan rasio yang ideal, beliau memastikan setiap guru mampu mengenali keunikan, potensi, dan pergulatan psikologis setiap siswa. Hasilnya, meskipun sekolah berada dalam keterbatasan ruang kelas, kepercayaan masyarakat meningkat tajam hingga mencapai populasi hampir 800 siswa pada masa jabatannya.

### ● Ekosistem Vokasi dan Kolaborasi Institusional

Bapak Petrus Jelalu memahami bahwa sekolah Katolik harus memiliki kekhasan yang membedakannya dari sekolah umum. Beliau mempertegas **identitas misioner** sekolah dengan membuka pintu seluas-luasnya bagi para religius (pastor, suster, frater) untuk terlibat dalam pembinaan karakter. Kebijakan ini menciptakan sebuah ekosistem yang subur bagi pertumbuhan panggilan hidup dengan munculnya alumni-alumni yang memilih jalan hidup membiara setiap tahunnya. Selain itu, beliau menunjukkan kecakapan dalam manajemen relasi strategis dengan Yayasan Sanpukat. Dengan menyerahkan otoritas manajerial sarana dan keuangan kepada yayasan secara transparan, beliau dapat mengalokasikan seluruh energinya untuk urusan kurikulum dan pengembangan guru. Sinergi ini menciptakan stabilitas organisasi yang memungkinkan SMAK Yohanes Paulus

II tetap unggul dalam bidang seni dan olahraga di tingkat kabupaten, membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas fisik bukanlah penghambat bagi prestasi non-akademik.

### ● **Filosofi Masa Depan dan Warisan Integritas**

Menjelang akhir masa jabatannya, Petrus Jelalu meninggalkan warisan pemikiran yang mendalam mengenai psikologi perkembangan remaja. Beliau memandang masa SMA sebagai fase kritis untuk menentukan orientasi eksistensial. Kepedulian beliau terhadap kebingungan lulusan dalam menentukan arah hidup mendorongnya untuk terus menekankan pentingnya bimbingan konseling yang berorientasi pada kematangan karakter.

Bagi Petrus Jelalu, kesuksesan seorang lulusan SMASK St. John Paul II tidak diukur dari jabatan atau kekayaan, melainkan dari sejauh mana mereka menjadi pribadi yang "missioner" di tengah masyarakat yang membawa perubahan melalui integritas moral. Beliau menekankan bahwa rasa persaudaraan antara sekolah, alumni, dan masyarakat adalah modal sosial yang paling berharga. Warisan kepemimpinan beliau adalah sebuah sekolah yang tidak hanya menghasilkan "orang pintar", tetapi "orang benar" yang memiliki fondasi iman Katolik yang teguh untuk menghadapi perubahan zaman yang kian tak menentu.

## **8. Kepemimpinan Bapak Laurensius Sareng (2004-2009): Sekolah Sebagai Bengkel Kehidupan**

Setelah melewati beberapa masa kepemimpinan, tongkat estafet kemudian dipegang oleh Bapak Laurensius Sareng pada Oktober 2004, menggantikan Drs. Petrus Jelalu. Masa kepemimpinan beliau menjadi salah satu periode penting dalam perkembangan SMA Yohanes Paulus II Maumere.

Beliau menghadapi berbagai tantangan besar, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga perubahan regulasi pendidikan nasional. Pada masa itu, sistem NEM (Nilai Ebtanas Murni) masih menjadi patokan kelulusan siswa. Tahun 2004 terjadi kegelisahan besar ketika hanya dua siswa jurusan MIPA yang dinyatakan lulus. Namun, berkat kerja keras dan koordinasi semua pihak, akhirnya pada Agustus 2004 diumumkan kelulusan tambahan, dan sebagian besar siswa berhasil lulus.

Dari segi sarana, kondisi sekolah masih sederhana. Laboratorium IPA belum memadai, dan fasilitas komputer sangat terbatas. Namun, Bapak Laurensius tidak menyerah. Ia mengajukan banyak proposal ke berbagai lembaga, termasuk DPR RI, dan berhasil membangun laboratorium IPA baru untuk sekolah. Lebih dari itu, beliau dikenal karena kepeduliannya yang tinggi terhadap siswa. Ia membuka pintu sekolah bagi mereka yang ditolak atau dikeluarkan dari sekolah lain. Banyak yang menentang kebijakan ini, karena dianggap dapat menurunkan citra sekolah. Namun, dengan penuh keyakinan beliau berkata:

“Yohanes Paulus II adalah bengkel manusia. Saya menerima siswa-siswa buangan dari sekolah lain dan menaikkan mereka di sekolah ini, karena jika mereka tidak diberi kesempatan, bagaimana nasib mereka kelak?”

Kata-kata itu menggambarkan filosofi kepemimpinannya bahwa pendidikan sejati adalah memberi kesempatan bagi setiap anak untuk memperbaiki diri. Di bawah kepemimpinannya, banyak siswa yang dulunya terpinggirkan akhirnya menemukan semangat baru dan berhasil menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Masa jabatan definitif Bapak Laurensius Sareng berakhir pada Oktober 2009. Namun, beliau masih dipercaya sebagai Pelaksana Tugas (PLT) kepala sekolah hingga Oktober 2010, sebelum digantikan oleh RD. Fidelis Dua.

Pada masa itu, kondisi sekolah mulai membaik, dengan sarana yang perlahan lengkap dan sistem yang lebih tertata. Bapak Laurensius Sareng meninggalkan warisan berharga yang tetap terpatri dalam hati segenap warga komunitas sekolah hingga kini bahwa: “Pendidikan bukan sekadar mencerdaskan, tetapi menyembuhkan, membimbing, dan menghidupkan kembali harapan yang pernah padam.”

## **9. RD. Fidelis Dua: Jejak visioner dan Transformatif**

Tahun 2010 menandai babak baru dalam sejarah SMAK Yohanes Paulus II Maumere. Pada tahun itu, hadir seorang imam muda bernama RD. Fidelis Dua, seorang pemimpin yang tidak hanya membawa semangat muda, tetapi juga visi yang jauh menembus batas. Kehadirannya seakan memberikan energi baru bagi sekolah yang tengah menapaki perjalanan untuk menjadi lembaga pendidikan unggulan, sekaligus menegaskan peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter dan iman.

Salah satu gebrakan awal beliau adalah mengubah nama sekolah menjadi SMASK St. John Paul II Maumere. Keputusan ini bukan sekadar perubahan simbolik, melainkan cerminan dari visi yang lebih luas: meneladani keberanian, dedikasi, dan kepedulian Santo Yohanes Paulus II terhadap kemanusiaan. Bersama dengan perubahan nama itu, beliau menanamkan nilai-nilai luhur melalui motto sekolah, “*Duc in Altum*” ”Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam”. Motto ini menjadi panduan yang membimbing seluruh komunitas sekolah, dari guru hingga siswa, dalam setiap keputusan dan tindakan.

Di bawah kepemimpinan beliau, SMASK St. John Paul II Maumere mengalami transformasi yang signifikan. Beliau tidak hanya memperbaiki fasilitas fisik dan sarana belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Program-program inovatif diperkenalkan, kurikulum dikembangkan, dan perhatian terhadap pembentukan karakter siswa semakin diperkuat. Hasilnya, sekolah ini perlahan menjadi salah satu sekolah favorit di Maumere, dan memperoleh berbagai pengakuan prestisius, termasuk Sekolah Model, Sekolah Unggul, dan Sekolah Penggerak. Pencapaian ini bukan sekadar kebanggaan administratif, tetapi bukti nyata bahwa kepemimpinan yang visioner dan penuh dedikasi mampu membawa perubahan yang signifikan.

Namun, perjalanan itu tidak selalu mudah. Awal kepemimpinan RD. Fidelis Dua penuh tantangan: keterbatasan fasilitas, regulasi pendidikan yang berubah-ubah, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan prestasi akademik dengan pembentukan karakter. Kendati demikian, beliau menapaki setiap rintangan dengan ketekunan, kesabaran, dan keteladanan. Ia selalu hadir di tengah siswa, mendengarkan cerita mereka, membimbing dengan kelembutan, dan sekaligus menegaskan disiplin yang membangun.

Selama masa kepemimpinannya, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi rumah bagi pertumbuhan karakter dan iman. RD. Fidelis Dua mengajarkan bahwa pendidikan yang sejati tidak hanya mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan jiwa yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keberanian, integritas, dan kasih. Banyak alumni mengingat masa ini sebagai periode yang membentuk mereka menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Masa kepemimpinan beliau berakhir pada tahun 2023, ketika beliau diutus oleh Bapak Uskup Maumere untuk melanjutkan studi demi mendalami pelayanan dan pengetahuan yang akan

bermanfaat bagi Gereja dan pendidikan. Kepergian beliau meninggalkan ruang kosong yang terasa, namun juga warisan yang tak ternilai. Nilai-nilai, semangat, dan visi yang telah ditanamkan selama 13 tahun kepemimpinan tetap hidup dan terus menjadi panduan bagi komunitas sekolah.

Dari semangat dan pengabdian beliau kita belajar bahwa kepemimpinan sejati bukan sekadar soal administrasi atau pencapaian formal, tetapi tentang kemampuan menyentuh hati manusia, menumbuhkan keberanian, dan membentuk karakter yang akan melampaui masa dan generasi. RD. Fidelis Dua telah membuktikan bahwa sebuah sekolah dapat menjadi mercusuar bagi masyarakatnya, bukan hanya melalui prestasi akademik, tetapi melalui penanaman nilai-nilai keberanian, pengabdian, dan kasih yang mendalam.

Masa kepemimpinan beliau adalah kisah tentang harapan, dedikasi, dan transformasi yang menyeluruh. Ia mengajarkan bahwa setiap langkah pendidikan yang dilakukan dengan integritas, ketulusan, dan visi yang jelas akan menghasilkan buah yang abadi, buah yang terus bergema dalam kehidupan siswa dan guru, bahkan jauh setelah beliau melanjutkan perjalanan pelayanannya. SMASK St. John Paul II Maumere kini dikenal tidak hanya karena prestasi formalnya, tetapi karena jiwa, nilai, dan semangat yang ditinggalkan oleh seorang pemimpin visioner yang berani membawa perubahan dengan iman, ketekunan, dan kasih.

Kehadiran RD. Fidelis Dua dalam sejarah sekolah ini bukan sekadar bab administrasi, tetapi sebuah kisah inspiratif tentang kepemimpinan yang menyentuh hati dan membentuk masa depan. Ia telah menegaskan bahwa pendidikan sejati lahir dari perpaduan antara visi yang jelas, semangat pengabdian yang tulus, dan perhatian mendalam terhadap pertumbuhan karakter manusia. Warisan beliau tetap hidup, bukan sebagai catatan sejarah semata, tetapi sebagai ruh yang terus mengilhami setiap langkah SMASK St. John Paul II Maumere menuju masa depan yang lebih gemilang.